



**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN *FEAR OF SUCCESS* PADA
KARYAWAN PEREMPUAN DI PT PLN (PERSERO) UID S2JB**

Oleh

Dahlia Eka Tri Yuliana¹, Dwi Hurriyati²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma

Email: [1dahliaekatri@gmail.com](mailto:dahliaekatri@gmail.com)

Abstract

This research aims to analyze the international coffee trade and provide hope for a country to overcome limited domestic savings which is the key to capital formation in order to increase economic productivity and has an important role, especially as a source of foreign exchange, providing employment opportunities and a source of income for farmers or business people. other economics related to coffee. The Indonesian government has attempted to facilitate the work or regulation of Indonesian coffee export flows by issuing regulations regarding coffee exports through Regulation of the Minister of Trade of the Republic of Indonesia Number 109 of 2018 concerning Coffee Export Provisions. Indonesia is one of the largest coffee producing countries in the world. With a large role, Indonesia is expected to be able to improve the quality of coffee in accordance with the standards set by importing countries in the international market. Therefore, there is a need for synergy with government policies that support the competitiveness of the downstream coffee industry to dominate the international market

Keywords: Performance, Export Strategy, Coffee Products

PENDAHULUAN

Fear of success atau ketakutan akan kesuksesan adalah perasaan takut atau khawatir yang dialami individu ketika mereka mendekati atau mencapai kesuksesan. Ketakutan ini sering kali didasari oleh keyakinan bahwa kesuksesan akan membawa konsekuensi negatif, seperti peningkatan tanggung jawab, ekspektasi yang lebih tinggi, atau perubahan dalam hubungan sosial. Individu dengan *fear of success* mungkin merasa cemas dan ragu-ragu saat mendekati kesuksesan dan sering kali berusaha menghindari situasi yang dapat membawa mereka pada keberhasilan (Rahmawati, 2016).

Menurut Horner (Zuraida, 2020) ada sepuluh yang dapat dilihat melalui ciri-ciri *fear of success* yaitu sebagai berikut: 1) Enggan membuka diri terhadap segala perubahan yang terjadi. 2) Enggan membebaskan diri dari ikatan, termasuk ikatan tradisi atau mitos. 3) Tidak bersedia mengubah keyakinan yang dimiliki, bahkan jika hal itu membuat

lingkungan sekitar harus menyesuaikan diri. 4) Takut meninggalkan kebiasaan dan pola pikir lama. 5) Enggan mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya sendiri, lebih memperhatikan harapan orang lain. 6) Takut menghadapi persoalan baru yang muncul akibat pilihan atau keinginan sendiri, karena lebih sulit bagi mereka untuk mengatasinya daripada persoalan yang datang dari luar kemauan mereka. 7) Tidak mau melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang, dan hambatan yang ada, serta tidak berusaha mengurangi kelemahan yang dimiliki. 8) Kurang menyukai tantangan karena takut gagal. 9) Tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial dalam meraih prestasi tinggi. 10) Kurangnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Dalam mengamati fenomena yang terjadi pada karyawan perempuan di PT PLN (Persero) UID S2JB, peneliti juga melakukan komunikasi personal kepada Subjek DAS. Dari



hasil wawancara itu menunjukkan ciri-ciri *fear of success* yang ke dua yaitu enggan membebaskan diri dari ikatan, termasuk ikatan tradisi atau mitos. Dan terdapat juga ciri-ciri *fear of success* yang ke enam yaitu takut menghadapi persoalan baru yang muncul akibat pilihan atau keinginan sendiri, karena lebih sulit bagi mereka untuk mengatasinya daripada persoalan yang datang dari luar kemauan mereka. Subjek DAS (*personal communication*, 13 April 2024) adalah salah seorang karyawan Officer Akuntansi, DAS sendiri merasa khawatir dengan menjadi wanita karir dapat menghambat peran lainnya dari dirinya sebagai seorang istri maupun ibu. Melalui wawancara personal yang dilakukan, menunjukkan bahwa subjek DAS menghadapi dilema antara memprioritaskan peran sebagai ibu dan tanggung jawab karir. Subjek DAS merasa terbebani dengan harapan sosial atau norma yang menekankan peran utama sebagai ibu yang mengorbankan karir. Selain itu, tekanan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat menjadi lebih rumit ketika anak-anak memasuki masa sekolah, di mana tuntutan terhadap waktu dan perhatian terhadap anak-anak tetap tinggi, namun dengan dinamika yang berbeda. Menurut DAS akan ada banyak masalah yang dihadapi secara bersamaan dalam satu waktu, untuk itu komunikasi yang baik dengan pasangan juga sangat penting dalam hal berbagi tugas dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Subjek RP (*personal communication*, 01 Juli 2024) yang merupakan salah seorang karyawan Officer Kinerja Keuangan dan Umum, hasil wawancara pada Subjek RP menunjukkan ciri-ciri *fear of success* yang ke satu yaitu merasa enggan membuka diri terhadap segala perubahan yang terjadi, dan juga ciri-ciri *fear of success* yang ke delapan yaitu kurang menyukai tantangan karena takut gagal. RP mengaku bahwa ia mengalami kesulitan untuk menerima tantangan dan perubahan baru serta menerima

fakta akan sebuah kegagalan dan persaingan apabila ia berkarir, ia juga sulit mengubah kebiasaan buruk yang ada dalam dirinya yaitu mudah terbawa suasana dan mudah menangis yang akhirnya berpengaruh pada sulit tidur dan tidak mau makan. Hal ini menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan, yang dapat menghalangi upaya subjek untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek PFD (*personal communication*, 01 Juli 2024), PFD adalah karyawan Officer Kinerja Pencatatan Meter dan Proses Rekening. Hasil wawancara menunjukkan ciri-ciri dari *fear of success* yang ke tujuh yaitu tidak mau melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang, dan hambatan yang ada, serta tidak berusaha mengurangi kelemahan yang dimiliki. PFD memilih untuk menghindari situasi atau aktivitas yang memiliki risiko. Konsekuensi negatif dari tindakan yang berisiko bisa membuat subjek cenderung menghindari dari peluang yang sebenarnya bisa membawa dirinya menuju sukses.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Subjek YT (*personal communication*, 05 Juli 2024) seorang Officer Pemeliharaan Meter, menunjukkan ciri-ciri *fear of success* yang ke sepuluh yaitu kurangnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas. YT merasa khawatir bahwa kegagalan dalam menyelesaikan tugas akan menyebabkan kesalahan yang sama terulang kembali di masa depan. Kekhawatiran ini dapat menciptakan perasaan cemas yang berlebihan dan mengurangi motivasi untuk mencoba lagi. Subjek YT cenderung menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi masalah selain itu YT mengatakan bahwa sebagai bagian dari tim pemeliharaan meter yang pekerjaannya lebih banyak di luar ruangan, ia berpendapat bahwa keberhasilan dalam tim lebih disebabkan oleh kemampuan anggota lain yang lebih baik daripada dirinya sendiri. Tentunya berdasarkan jawaban YT, perasaan yang muncul ini dapat merusak harga diri dan keyakinan akan



kemampuan diri, yang pada akhirnya dapat menghalangi subjek untuk mengambil langkah-langkah positif menuju sukses. Temuan ini menggaris bawahi rendahnya kepercayaan diri dan kecenderungan untuk meremehkan kemampuan diri sendiri. Selain itu, hal tersebut menunjukkan di saat mereka mendapatkan penghargaan di bidang tertentu, subjek merasa hal tersebut dikarenakan keberuntungan semata, bukan karena kemampuan atau usaha mereka. Ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengatribusi sukses kepada faktor eksternal daripada internal, yang merupakan ciri dari *fear of success*.

Penelitian ini juga didukung dengan angket awal yang disebar melalui *google form* pada tanggal 04 April 2024, dengan total sebanyak 62 responden yang merupakan karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB. Berdasarkan penyebaran angket diperoleh bahwa masih tingginya rasa kekhawatiran karyawan perempuan untuk menjadi sukses, yaitu sebanyak 29 responden atau setara dengan 46,77 % dari total 62 responden. Hal ini menunjukkan tingginya angka kecemasan pada karyawan perempuan di PT PLN (Persero) UID S2JB.

Optimisme berperan sebagai pendorong penting yang memungkinkan individu dengan *adversity quotient* tinggi untuk tetap bersemangat dan termotivasi dalam menghadapi tantangan. Dengan optimisme yang kuat, karyawan perempuan dapat melihat kesuksesan sebagai sesuatu yang dapat dikelola dan dicapai tanpa mengorbankan peran mereka sebagai ibu. Mereka mampu mengembangkan strategi coping yang efektif dan menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan karir mereka dengan lebih percaya diri dan berdaya. Karyawan perempuan dengan optimisme tinggi cenderung melihat kesuksesan sebagai hasil dari usaha dan kemampuan mereka, bukan sebagai sumber risiko atau penolakan sosial. Dengan demikian, optimisme membantu mereka untuk tidak

melihat kesuksesan sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai peluang yang dapat dikelola dan diatasi. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan yang datang dengan kesuksesan, *fear of success* pun berkurang, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pencapaian tujuan dan pengembangan diri, menekankan pentingnya ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Ketahanan ini memberi individu kekuatan untuk bangkit kembali dari kemunduran dan terus berusaha mencapai tujuan mereka. Optimisme memainkan peran penting dalam ketahanan ini, karena individu yang optimis cenderung lebih tahan terhadap stres dan lebih mampu melihat tantangan sebagai peluang, ketahanan membantu individu untuk tetap berfokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi ketakutan dan tekanan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bagaimana tantangan kondisi terkait gender, optimisme, dan *Fear of Success* di dunia kerja, khususnya di PT PLN (Persero) UID S2JB. Meskipun ada upaya untuk mencapai kesetaraan melalui kebijakan pemerintah dan perusahaan, perempuan masih menghadapi hambatan berupa ketidakpercayaan dan beban peran ganda antara karier dan keluarga. Mayoritas posisi di perusahaan masih diisi oleh pria, dan perempuan seringkali tidak memiliki proporsi yang sama dalam penempatan jabatan struktural. Manajemen mencoba mengatasi masalah ini dengan kebijakan pengembangan karir yang setara, tetapi tantangan tetap ada dalam mengatasi stigma dan stereotip yang menghambat kemajuan perempuan dalam organisasi akibat rasa cemas dan enggan untuk berkarir pada posisi struktural.

Selain itu, banyak perempuan yang percaya bahwa uang yang mereka peroleh hanya merupakan "tambahan" dari uang yang diterima suami mereka. Oleh karena itu, sangat sedikit perhatian dan penghargaan yang diberikan. Jadi, program sektor informal seringkali tidak terkoordinasi dan tidak terarah, yang berdampak pada ketidaksejahteraan



perempuan, terutama yang berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah bawah. Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada kenyataan yang ada, maka hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai *fear of success* pada wanita yang bekerja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Optimisme Dengan *Fear Of Success* Pada Karyawan Perempuan Di PT PLN (Persero) UID S2JB.

Dalam hal ini yang menjadi tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan optimisme dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB.

LANDASAN TEORI

Fear of Success

Shaw & Constanzo (Rahmawati, 2016), *fear of success* adalah bentuk kecemasan atau ketegangan yang muncul karena konflik internal, di mana individu ingin meraih kesuksesan tetapi juga merasa cemas dengan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari kesuksesan tersebut.

Rahmawati (2016) menjelaskan bahwa *fear of success* adalah ketakutan terhadap konsekuensi negatif dari kesuksesan, yang menyebabkan individu merasa cemas dan berusaha menghindari situasi yang dapat membawa mereka pada kesuksesan dan hambatan psikologis yang dapat menghalangi pencapaian tujuan.

Optimisme

Seligman (Triwahyuningsih, 2021) mendefinisikan optimisme sebagai sikap yang mencegah seseorang untuk mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Menurut Seligman (2008) optimisme adalah cara pandang individu terhadap keberhasilan dan kegagalan berdasarkan *explanatory style* yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal, permanen, dan pervasif. Wade dan Tavris (2008) menyatakan bahwa optimisme adalah

keyakinan pada diri manusia yang percaya bahwa semua akan baik-baik saja, meskipun menghadapi berbagai masalah, yang membuat hidup lebih mudah. Brissette et al. (Wade & Tavris, 2008) mengatakan bahwa orang yang optimis tidak menghindar ketika mendapat berita buruk atau menyangkal ketika memiliki masalah

Hubungan Optimisme dengan Fear of Success

Fear of success merupakan sebuah kondisi psikologis yang mencakup respon emosional, keyakinan kognitif, dan perilaku tertentu yang bersama-sama mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan peluang kesuksesan. Menurut Shaw & Constanzo (Rahmawati, 2016), *fear of success* adalah bentuk kecemasan atau ketegangan yang muncul karena konflik internal, di mana individu ingin meraih kesuksesan tetapi juga merasa cemas dengan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari kesuksesan tersebut. Terdapat tiga aspek *fear of success* pada perempuan. Pertama, *loss of femininity*, yaitu kekhawatiran akan kehilangan sifat-sifat feminin dan peran tradisional dalam rumah tangga. Kedua, *loss of special self-esteem*, mengacu pada ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial, di mana perempuan yang sukses mungkin dianggap kurang feminin oleh masyarakat. Ketiga, *social rejection*, yaitu ketakutan akan ditolak oleh lingkungan sosial, yang bisa berupa kurang diterima atau bahkan ditolak secara eksplisit oleh orang di sekitarnya.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara Optimisme dengan *Fear of Success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB.



METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Pramita, 2021), pada kelompok subjek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang dapat menjadi pembeda. Populasi Penelitian ini adalah 337 orang Karyawan Perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB. Dengan karakteristik yaitu: 1) Menikah (usia 25-45 tahun), 2) Memiliki anak, 3) Penempatan wilayah kerja yang jauh dari suami

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pramita (2021), Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, sesuai dengan sistematika penelitian ilmiah.

1. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu proses statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen atau alat ukur dalam penelitian dapat mengukur variabel atau konsep yang diinginkan dengan akurat. Validitas menentukan apakah alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan apakah hasilnya dapat diandalkan untuk membuat kesimpulan tentang suatu fenomena

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi atau keandalan dari alat ukur atau instrumen dalam menghasilkan hasil yang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur

tersebut dapat menghasilkan hasil yang serupa jika diaplikasikan pada subjek atau sampel yang sama dalam kondisi yang sama

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diamati berasal dari distribusi normal. Distribusi normal adalah distribusi lonceng yang simetris di mana sebagian besar data terkumpul di sekitar nilai tengah dan kemudian menyebar ke kedua sisi distribusi (Ghozali, 2018).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika hubungannya linier, model linier akan sesuai dengan data, tetapi jika tidak, model tersebut mungkin tidak sesuai (Ghozali, 2018).

3. Uji Hipotesis

Apabila uji asumsi mampu terpenuhi, maka analisis data yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yaitu Optimisme dengan *Fear Of Success* dapat diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana (*simple regression*). Regresi linier sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain. Regresi linier sederhana digunakan apabila dalam analisis regresi jumlah pada variabel bebas hanya satu (Suyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Perhitungan untuk



menguji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dilakukan dengan bantuan komputer program statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*) version 25 for Windows.

Sedangkan koefisien reliabilitas yang digunakan sebesar 0,00 sampai 1,00 dan tidak ada patokan asli, jika koefisien reliabilitas semakin mendekati 1,00 berarti terdapat konsistensi hasil ukur yang semakin sempurna (Azwar, 2017).

Hasil uji coba validitas pada skala optimisme ditemukan 51 aitem yang layak digunakan dan 10 aitem yang gugur (tidak layak) kemudian dianggap reliabilitas karena didapat nilai reliabilitas alpha sebesar 0,958 sehingga skala optimisme layak dan memenuhi untuk dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan hasil uji coba validitas pada skala *fear of success* ditemukan 54 aitem yang layak digunakan dan 12 aitem yang gugur (tidak layak) kemudian dianggap reliabilitas karena didapat nilai reliabilitas alpha sebesar 0,962 sehingga skala *fear of success* layak dan memenuhi untuk dapat digunakan dalam penelitian.

a. Analisis Uji Coba Alat Ukur

1) Validitas Skala Uji Coba

Pengukuran validitas ini dilakukan dengan cara menghitung koefisien skor subjek aitem yang bersangkutan. Melalui indeks daya aitem maka dapat ditemukan aitem-aitem yang layak untuk digunakan dan aitem yang gugur (tidak layak) dalam penelitian. Pengujian validitas aitem-aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik alpha cronbach dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30 (Azwar, 2017).

Skala *Fear Of success* yang berjumlah 66 aitem telah dilakukan analisis validitas dengan batas minimum koefisien korelasi 0,30. Sehingga diperoleh 54 aitem yang valid dan 12 aitem yang tidak valid (gugur) yang mana dilakukan analisis sebanyak 2 kali. Analisis pertama terdapat 12 aitem yang gugur, yaitu

aitem nomor 5,10,17,21,26,33,38,42,47,55,60 dan 64. Rentang nilai koefisien korelasi uji beda aitem yang valid bergerak dari 0,310 sampai 0,818. Analisis kedua semua aitem valid dengan jumlah 54 aitem. Distribusi aitem *fear of success* yang valid dan gugur dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Aitem Hasil Try Out Skala *Fear Of Success*

No	Aspek	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	
			F	UF	F	U
1.	<i>Loss of femininity</i>	Ketakutan akan hilangnya sifat kewanitaan	1,3,7,9,11,13,15,19	2,4,6,8,12,14,16,18,20	5,17	10
2.	<i>Loss of special self esteem</i>	Ketakutan akan hilangnya harga diri	23,25,27,29,31,35,37,39	22,24,28,30,32,34,36,40	21,33	26,38
3.	<i>Social Rejection</i>	Lingkungan Sosial yang tidak menerima	41,43,45,49,51,53,57,59,61,63,65	44,46,48,50,52,54,56,58,62,66	47,55	42,60,64
Total			27	27	6	6

Keterangan:

F : Favourable **UF** : Unfavourable

Selanjutnya aitem-aitem valid tersebut disusun kembali menjadi skala *fear of success* untuk pengambilan data penelitian dimana jumlah aitemnya adalah 54 aitem skala. Secara detail distribusi skala dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 2 Distribusi Aitem Hasil Penelitian Skala *Fear of Success*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Σ
			F	UF	
1.	<i>Loss of feminity</i>	Ketakutan hilangnya sifat kewanitaan	1,3,7,9,11,	2,4,6,8,12,	1 7
			13,15,19	14,16,18,20	
2.	<i>Loss of special self esteem</i>	Ketakutan akan hilangnya harga diri	23,25,27,29	22,24,28,30	1 6
			31,35,37,39	32,34,36,40	
3.	<i>Social Rejection</i>	Lingkungan Sosial yang tidak menerima	41,43,45,49	44,46,48,50	2 1
			51,53,57,59 , 61,63,65	, 52,54,56, 58,62,66	
Total					5 4

Keterangan:

F : *Favourable* **UF** :
Unfavourable

Skala optimisme yang berjumlah 61 aitem kemudian dilakukan analisis aitem, peneliti menggunakan batas minimum koefisien korelasi 0,30 sehingga diperoleh 51 aitem yang valid dan 10 aitem yang tidak valid dengan nomor aitem yang gugur adalah 9,13,20,25, 32,39,41,48,54, dan 57 rentang nilai koefisien korelasi uji beda aitem yang valid bergerak dari 0,354 sampai 0,727. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Distribusi Aitem Hasil Try Out Skala Optimisme

No	Aspek	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	
			F	UF	F	UF
1.	Permanensi	Memandang kejadian baik sebagai hal yang bersifat menetap	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9	8, 10	9	
		Memandang kejadian buruk sebagai hal yang bersifat temporer	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	13	20
2.	Pervasif	Memandang kejadian baik yang didapat akan menyebar keseluruhan area kemampuan diri	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	25	29
		Memandang kejadian buruk yang didapat tidak akan menyebar keseluruhan area kemampuan diri	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 40	32	
3.	Personalisasi	Memandang kejadian baik yang didapat bersumber dari faktor internal diri	41, 43, 45, 47, 49, 51	42, 44, 46, 48, 50	41	48
		Memandang kejadian buruk yang didapat bersumber dari faktor eksternal diri	52, 54, 56, 58, 60	53, 55, 57, 59, 61	54	57
Total			25	26	6	4

Keterangan:

F : *Favourable* **UF** :
Unfavourable

Selanjutnya aitem-aitem valid tersebut disusun kembali menjadi skala optimisme untuk pengambilan data penelitian dimana jumlah aitemnya adalah 51 aitem skala. Secara detail distribusi skala dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Aitem Hasil Penelitian Skala Optimisme

No	Aspek	Indikator	Aitem		Σ
			F	UF	
1.	Permanensi	Memandang kejadian baik sebagai hal yang bersifat menetap	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8, 10	17
		Memandang kejadian buruk sebagai hal yang bersifat temporer	11, 15(13), 17, 19	12, 14, 16, 18	
2.	Pervasif	Memandang kejadian baik yang didapat akan menyebar keseluruh area kemampuan diri	21, 23, 27(25)	22, 24, 26, 28, 30	17
		Memandang kejadian buruk yang didapat tidak akan menyebar keseluruh area kemampuan diri	31, 33, 35, 37, 39	34(32), 36, 38, 40	
3.	Personalisasi	Memandang kejadian baik yang didapat bersumber dari faktor internal diri	43, 45, 47, 49, 51	42, 44, 46, 50	17
		Memandang kejadian buruk yang didapat bersumber dari faktor eksternal diri	52, 56(54), 58, 60	53, 55, 59, 61	
Total					51

Catatan: () adalah penomoran baru dalam skala penelitian

Keterangan:

F : *Favourable* **UF** : *Unfavourable*

2) Reliabilitas Skala Uji Coba

Koefisien reliabilitas yang digunakan sebesar 0,00 sampai 1,00 dan tidak ada patokan asli, jika koefisien reliabilitas semakin mendekati 1,00 berarti terdapat konsistensi

hasil ukur yang semakin sempurna (Azwar, 2017). Hasil uji coba skala *fear of success* didapat nilai reliabilitas alpha sebesar 0,962, sedangkan pada hasil uji coba skala optimisme didapat nilai reliabilitas alpha sebesar 0,958 sehingga kedua skala tersebut layak dan memenuhi untuk digunakan dalam penelitian.

2. Analisis Data Penelitian

1) Deskripsi Data Penelitian

Gambaran umum mengenai data penelitian dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian variabel optimisme dan *fear of success* dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Yang Diperoleh (Empirik)				Skor Yang Dimungkinkan (Hipotetik)			
	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax
Fear of Success	200,75	23,284	148	250	199	17	54	270
Optimisme	201,97	22,705	140	250	195	18,3	51	255

Keterangan :

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar deviasi

Xmin : Skor total minimum

Xmax : Skor total maksimum

Skor empirik adalah skor atau data yang didapat oleh peneliti dilapangan, dimana hasil yang didapat oleh peneliti akan dilakukan perhitungan data skala yang diolah dengan bantuan SPSS (*statistical package for social science*) version 25 for Windows. Sedangkan data hipotetik adalah data perkiraan yang didapat sebelum penelitian. Skor yang didapat dari hipotetik, menggunakan beberapa rumus untuk mencari Xmax yaitu dengan menghitung jumlah aitem valid skor tertinggi setiap variabel. Xmin yaitu menghitung jumlah aitem valid terendah setiap variabel.

Skor empirik untuk mean pada variabel *fear of success* sebesar 200,75 dengan standar deviasi 23,284. Mean empirik pada variabel



optimisme sebesar 201,97 dengan standar deviasi 22,705. Sedangkan mean hipotetik pada variabel *fear of success* sebesar 199 dengan standar deviasi 17. Mean hipotetik variabel optimisme sebesar 195 dengan standar deviasi 18,3.

Manfaat deskripsi data penelitian untuk mengetahui bahwa skala optimisme dan *fear of success* termasuk tinggi atau rendah dengan membuat variabel berdasarkan deskripsi data penelitian diatas. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut, peneliti mengkategorikan jumlah skor total subjek pada masing-masing variabel. Skor yang berada pada $X \geq M$ dapat dikategorikan tinggi dan skor yang berada pada $X < M$ dapat dikategorikan rendah. Hal ini bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan atribut yang di ukur (Arikunto, 2010). Ringkasan kategori masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kategori Variabel *Fear of Success*

Penelitian ini menggolongkan subjek kedalam kategori-kategori tertentu. Kategori ini bertujuan untuk menempatkan subjek dalam kelompok-kelompok berdasarkan atribut yang diukur.

Tabel 4.6 Kategorisasi Sampel Penelitian Alat Ukur *Fear Of Success*

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 200,75$	Tinggi	86	55,5
$X \leq 200,75$	Rendah	69	44,5
Total		155	100%

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh sebanyak 155 karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang dijadikan subjek terdapat 86 atau 55,5% karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang memiliki *fear of success* tinggi, sedangkan 69 atau 44,5% karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang memiliki *fear of success* rendah. Jadi dapat disimpulkan karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID

S2JB memiliki *fear of success* tinggi. Ketakutan ini akibat adanya kekhawatiran bahwa keberhasilan di tempat kerja dapat membawa tekanan tambahan yang mengganggu kehidupan keluarga dan tanggung jawab rumah tangga. Mereka mungkin merasa bahwa kesuksesan akan memicu ekspektasi yang lebih tinggi dan tanggung jawab yang lebih besar, yang bisa membebani mereka secara emosional dan fisik. Kondisi ini bisa menghambat perkembangan karir mereka, karena adanya perasaan enggan untuk mengejar peluang baru atau mengambil risiko yang diperlukan untuk maju dalam karir.

b. Kategori Variabel Optimisme

Penelitian ini menggolongkan subjek kedalam kategori-kategori tertentu. Kategori ini bertujuan untuk menempatkan subjek dalam kelompok-kelompok berdasarkan atribut yang diukur. Penggolongan subjek dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori tinggi dan kategori rendah., subjek penelitian yang dikategorikan optimisme tinggi jika skor $X > M$ dan kategori rendah jika $X < M$.

Tabel 4.7 Kategorisasi Sampel Penelitian Alat Ukur Optimisme

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 201,97$	Tinggi	70	45,1
$X \leq 201,97$	Rendah	85	54,9
Total		155	100%

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh sebanyak 155 karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang dijadikan subjek terdapat 70 atau 45,1% karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang memiliki optimisme tinggi sedangkan 85 atau 54,9% karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang memiliki optimisme rendah. Jadi dapat disimpulkan karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB memiliki optimisme rendah. Persentase optimisme rendah disebabkan karena karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB takut



keberuntungan baik yang sedang dirasakan hanya sesaat dan tidak akan berlanjut, kemudian khawatir jika kesuksesan finansialnya tidak bertahan lama, merasa masa depannya tidak akan dipenuhi dengan kebahagiaan dan pencapaian, berpikir bahwa masalah yang dihadapi saat ini akan terus terjadi, di mana masa-masa sulit akan berlangsung lama dan akan semakin terpuruk, merasa yakin bahwa pencapaian saat ini akan berdampak negatif pada aspek hidup dan kurang yakin bahwa prestasi dalam karir akan membawa keberhasilan dalam hubungan sosial.

3. Hasil Analisis Penelitian

a. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik dalam hal ketepatan, estimasi, tidak bias serta konsisten (Juliandi, et al., 2014). Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis, dimana penelitian ini uji asumsi terdiri dari dua pengujian yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi secara normal atau tidak. Teknik uji normalitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki signifikansi $p > 0,05$ dan berdistribusi tidak normal jika $p < 0,05$.

Hasil rangkuman dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Optimisme	1,055	0.216	Normal
<i>Fear of Success</i>	0,890	0,407	Normal

Keterangan : KS-Z = Uji *Kolmogorov Smirnov*
p = Signifikansi

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* untuk masing-masing

variabel menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pada variabel optimisme hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi $p = 0,216$ ($p > 0,05$) dengan KS-Z 1,055 dan dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Adapun variabel *fear of success* didapatkan signifikansi $p = 0,407$ ($p > 0,05$) dengan KS-Z 0,890 sehingga dapat dinyatakan bahwa berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berhubungan secara linier atau tidak. Dengan kata lain uji persyaratan ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel optimisme (X) dengan variabel *fear of success* (Y). Kedua variabel ini dapat dikatakan linier jika signifikansi linieritas berada dibawah 0,05 ($p < 0,05$) dan dikatakan tidak linier jika berada diatas 0,05 ($p > 0,05$) dan nilai F merupakan koefisien yang menunjukkan hubungan antara variabel optimisme dan *fear of success*. Rangkuman hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Optimisme (X) dengan <i>Fear of Success</i> (Y)	154,063	0,000	Linear

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai F = 154,063 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara optimisme (X) dengan *fear of success* (Y).

b. Uji Hipotesis

Hipotesis akan diuji menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*). Analisis regresi bertujuan untuk membuat prediksi nilai variabel tergantung melalui variabel bebas (Sujarwo, 2013). Sehingga taraf batas signifikansi yang akan digunakan dalam



pengujian hipotesis adalah p sebesar 0,05 atau sebesar 5% berarti sama dengan ditentukan taraf kepercayaan sebesar $(1-0,05) = 0,95$ atau 95% dengan tingkat kegagalan atau kesalahan 5% (Azwar, 2017). Kemudian setelah ditentukan taraf signifikansi secara konsisten dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan ($p < 0,05$).

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*) yaitu suatu model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R	R ²	P	Keterangan
Optimisme dengan <i>Fear of Success</i>	0,708	0,502	0,000	Sangat Signifikan

Hasil menunjukkan bahwa variabel optimisme dan *fear of success* dengan nilai $R = 0,708$ dan nilai $R\text{ Square} = 0,502$ dan $p = 0,000$ dimana $p < 0,001$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan 0,001 ($p < 0,001$) antara optimisme dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB . Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel optimisme dan *fear of success* adalah sebesar 50,2 % ($R^2 = 0,502$). Jadi masih terdapat 49,8% pengaruh dari faktor- faktor lain yang berhubungan dengan *fear of success* namun tidak diteliti oleh peneliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara optimisme dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB, hasil analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien

korelasi $r = 0,708$ dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 atau dengan kata lain $p < 0,001$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara optimisme dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB.

Hasil tersebut sejalan dengan teori dari Rahmawati, Suryanto, dan Hartini (2019), di mana optimisme adalah salah satu faktor yang mempengaruhi ketakutan kesuksesan. Individu yang optimis adalah orang-orang yang mengharapkan hal-hal baik terjadi pada mereka sehingga mereka tidak lagi memikirkan hal-hal buruk yang terkait dengan kesuksesan mereka.

Optimisme memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri perempuan. Optimisme, yang dapat diartikan sebagai pandangan positif terhadap masa depan dan kemampuan untuk melihat sisi terang dari setiap situasi, membantu perempuan mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan mereka. Selain itu, optimisme juga dapat membantu meminimalisasi munculnya *fear of success* atau ketakutan akan kesuksesan. Ketakutan ini sering kali muncul karena adanya rasa cemas atau takut akan konsekuensi dari keberhasilan, seperti peningkatan tanggung jawab atau perubahan dalam hubungan sosial. Dengan memiliki sikap optimis, perempuan lebih mampu mengatasi ketakutan ini karena mereka cenderung fokus pada hasil positif daripada kemungkinan negatif. Mereka melihat kesuksesan sebagai peluang untuk berkembang dan belajar, bukan sebagai ancaman. Dengan demikian, optimisme tidak hanya memperkuat kepercayaan diri tetapi juga membantu perempuan untuk mengatasi hambatan mental yang mungkin menghalangi mereka mencapai potensi penuh (Rahmawati, 2016)

Hasil koefisien antara variabel optimisme dengan *fear of success* dengan nilai korelasi $R^2 = 0,502$, besarnya nilai sumbangan optimisme (variabel bebas) terhadap *fear of success* (variabel terikat) adalah 50,2% yang berarti bahwa masih terdapat 49,8% sisanya



dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi *fear of success* yakni perbedaan gender, dan nilai-nilai budaya (Gore, et al. (2015)).

Hasil penelitian ini di dukung juga dengan penelitian yang dilakukan Novensari & Pratiwi (2022) yang berjudul Optimisme Dengan *Fear of success* Pada Perempuan Yang Bekerja Di Bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat optimisme dan ketakutan akan kesuksesan. Melibatkan 150 perempuan dari sektor perbankan, hasil analisis menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme seseorang, semakin rendah tingkat ketakutan akan kesuksesan yang mereka miliki.

Fenomena yang terjadi di PT PLN (Persero) UID S2JB menunjukkan rendahnya optimisme karyawan terhadap kesuksesan akibat adanya rasa ragu untuk mengemban amanah lebih sebagai profesional karir dan juga ibu rumah tangga, mereka merasa sulit menjalankan peran ganda dan lebih memilih untuk tidak memiliki jabatan dan tanggung jawab yang lebih besar. Mereka menunjukkan perilaku menghindari pada saat mendapat promosi atau pelatihan untuk ke jenjang jabatan selanjutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik kategorisasi variabel optimisme menunjukan dari 155 karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 85 atau sebesar 54,9% karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB mempunyai optimisme tinggi dan sebanyak 70 karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB atau sebesar 45,1% mempunyai optimisme yang rendah. Dari hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB adalah tinggi.

Kategorisasi variabel *fear of success* menunjukan dari 155 karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB yang dijadikan subjek

penelitian sebanyak 69 atau 44,5% karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB mempunyai *fear of success* yang tinggi dan sebanyak 86 atau 55,5% karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB mempunyai *fear of success* yang rendah. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB memiliki *fear of success* yang rendah.

Selanjutnya pada uji normalitas dari hasil KS-Z pada variabel optimisme sebesar 1,055 dengan nilai p sebesar 0,216 dikatakan berdistribusi normal. Variabel *fear of success* sebesar 0,890 dengan nilai p sebesar 0,407 dikatakan berdistribusi normal. Pada uji linieritas untuk variabel optimisme dengan *fear of success* memiliki nilai F sebesar 154,063 dengan nilai p 0.000 yang menunjukkan kedua variabel dikatakan linier.

Berdasarkan uji linieritas pada optimisme dan *fear of success* diperoleh hasil signifikansi *linearity* sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel optimisme dengan *fear of success* adalah linier. Artinya variabel optimisme dengan *fear of success* dapat dikatakan linier karena terdapat perubahan yang terjadi pada satu variabel maka akan diikuti oleh variabel lainnya sehingga memiliki besaran yang sejajar pada kedua variabel tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara optimisme dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB, artinya semakin besar optimisme maka semakin rendah *fear of success*. Sebaliknya semakin kecil optimisme maka semakin tinggi *fear of success*. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, adapun hipotesisnya ada hubungan yang sangat signifikan antara optimisme dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB.



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil analisis data dari pembahasan peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara optimisme dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB.

Saran

1. Bagi Karyawan Perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB

- a. Bagi karyawan perempuan yang memiliki optimisme rendah diharapkan dapat memahami dinamika psikologis yang mendasari ketakutan akan kesuksesan dan bagaimana pandangan optimis dapat mengatasi ketakutan yang dialami dengan aktif mengikuti *Forum Group Discussion* (FGD) ataupun melakukan *sharing session* dengan bidang SDM terkait permasalahan yang dirasakan, terutama bagi wanita karir yang menjalankan peran ganda sebagai profesional karir dan ibu rumah tangga.
- b. Bagi karyawan perempuan yang memiliki optimisme tinggi agar dapat terus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan kompetensi dan membuka peluang karir yang lebih luas, dengan menjalankan hobi dan olahraga yang dapat membantu mengurangi tingkat stress. Selain itu tentunya terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dan aktif memberikan umpan balik yang positif.

2. Bagi PT PLN (Persero) UID S2JB

- a. Aktif mengamati bagaimana karyawan perempuan yang menjalani peran ganda sebagai ibu dan pekerja mengatasi FoS dan bagaimana optimisme mereka berkembang dari waktu ke waktu.
- b. Bandingkan bagaimana karyawan perempuan dengan latar belakang pendidikan, usia, dan tingkat jabatan yang berbeda mengalami FoS dan

optimisme. Dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk identifikasi profil psikologis karyawan perempuan yang memiliki tingkat optimisme tinggi dan rendah dalam menghadapi FoS, seperti bimbingan konseling, diklat yang memberi motivasi terkait peran ganda dan profesional karir serta studi banding dengan perusahaan lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar lebih variatif dalam menggali data dan meneliti faktor-faktor lain selain optimisme yang mempengaruhi *fear of success* seperti konflik peran, stress dan juga penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustine, E. A., & Riasnugrahani, M. (2023). Peran Career Optimism terhadap Career Adaptability pada Mahasiswa. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 824–832. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.3599>
- [2] Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). "Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation." *Lawrence Erlbaum Associates*.
- [3] Alami, A. N. (2018). The Implementation of Gender Mainstreaming in ASEAN. *IKAT. The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 1(2), 185-207.
- [4] American Psychological Association. (n.d.). "Definitions related to sexual orientation and gender diversity in APA documents."
- [5] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Brissette, I., Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2008). The role of optimism in social network development, coping, and psychological adjustment during a



- life transition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 102-111.
- [7] Bowlby, J. (1969). "Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment." *Basic Books*.
- [8] Carr, A. (2018). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Routledge.
- [9] Dewi, S. S. (2017). Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Ketakutan Untuk Sukses Pada Ibu Yang Bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 75–87.
- [10] Erikson, E. H. (1963). "Childhood and Society." *W. W. Norton & Company*.
- [11] Farihah, I. (2015). Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur. *PALASTREN*, 5(1).
- [12] Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9 (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- [13] Gore, J. S. (2015). Social factors that predict fear of academic success. *Journal of Educational Psychology*, 107(3), 450-462.
- [14] Harun, M. Q. (2015). Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga. *KARSA*, 23(1).
- [15] Haswiranto, B. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- [16] Horner, M. S. (1972). Toward an Understanding of Achievement Related Conflict in Women. *Journal Social Issues*, 28(2), 157-175.
- [17] Jonathan S. Gore, Jessica Thomas, Stevy Jones, Lauren Mahoney, K. & J. T. (2015). Social factors that predict fear of academic success. *Educational Review*. <https://doi.org/>, DOI: 10.1080/00131911.2015.1060585
- [18] Laksanti, S. C., Suharnomo, Perdhana, M. S. (2017). "Menginvestigasi Fenomena Glass Ceiling: Mitos Atau Fakta? *Forum Manajemen Indonesia (FMI) Ke-9*, : 1412-3125.
- [19] Lestari, R. (2017). Tekanan dan Penderitaan Psikologis pada Perempuan Bekerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- [20] Lin., dkk. (2010). The Relationship Between Optimism and Life Satisfaction for Patients Waiting or Not Waiting for Renal Transplantation. *Transplantation Proceedings*, Volume 42, Issue 3, 763-765
- [21] Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2019). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. Oxford University Press.
- [22] Mantigi, Y., & Purwantini, L. (2023). Regulasi diri, optimisme, dan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir. In *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-3*. Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2798-2580.
- [23] Mulyadi, A. (2012). Relasi Pria Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Eks, Menakar Realitas). *Al-Hikam*, 7(2).
- [24] Novenasari, I., & Pratiwi, M. (2022). Optimisme Dengan Fear Of Success Pada Perempuan Yang Bekerja Di Bank. *Psychology Journal of Mental Health*, 32, 131. <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/>
- [25] Oosthuizen, L., de Kock, I. H., & Musango, J. K. (2020). Exploring Factors that Influence the Mainstreaming of Gendered Energy Interventions in Poor Urban Environments: A Structured Literature Review. *South African Journal of Industrial Engineering*, 3(1), 83–96. <https://doi.org/>. doi:10.7166/31-3-2421
- [26] Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi*



- Mahasiswa Akuntansi & Manajemen. Widya Gama Press.
- [27] Puspitasari, N. M. A. (2022). Pengaruh bimbingan agama Islam terhadap fear of success wanita karir di Kabupaten Bekasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- [28] Rabstejnek, C. V. (2015). Fear of success: A phenomenon with assorted explanations (Including psychoanalytic, feminist, and other theories). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.1349.9047>
- [29] Rahmawati, A. (2016). Fear of Success dan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan. S. E. M. I. N. A. R. A. S. E. A. N 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY Psychology Forum UMM, 28–32.
- [30] Rahmawati, S. (2016). Fear of Success: Menjelajahi Ketakutan Terhadap Kesuksesan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [31] Rahmawati, S., Suryanto, T., & Hartini, S. (2019). Optimisme dan Kemampuan Mengatasi Ketakutan. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 123-135.
- [32] Reber, A. S., & Reber, E. (2010). *The Penguin Dictionary of Psychology* (4th ed.). London: Penguin Books.
- [33] Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 162–175.
- [34] Saiful, I., Pratama, R., & Fitriani, A. (2023). Peran efikasi diri terhadap optimisme karir pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi UGM*, 35(1), 45-56.
- [35] Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2014). Dispositional Optimism and Physical Well-Being: The Influence of Generalized Outcome Expectancies on Health. *Journal of Personality*, 55(2), 169-210.
- [36] Seligman, M. E. P. (2021). *Optimisme Sejati* (Triwahyuningsih, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [37] Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (2016). *Theories of Social Psychology* (Rahmawati, Trans.). Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- [38] Suseno, M. T. (2013). *Karakteristik Individu yang Memiliki Optimisme*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- [39] Suseno. (2013a). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 5(1), 1-24.
- [40] Suseno, M. N. (2013b). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 15-30.
- [41] Triwahyuningsih, Y. (2021). Pengujian konsep dan aspek-aspek optimisme pada ibu anak prasekolah bekerja. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 5(2), 63–72.
- [42] Tuwu, D. (2018). “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik”.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76.
- [43] Wade, C., & Tavris, C. (2008). *Psychology* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- [44] World Health Organization. (n.d.). "Gender."
- [45] Yilmaz, H. (2018). Fear of Success and Life Satisfaction in Terms of Self-efficacy. *Universal Journal of Educational Research*, 6(6), 1278–1285. <https://doi.org/DOI:10.13189/ujer.2018.060619>.
- [46] Zuraida, F. (2020). *Ciri-ciri Fear of Success Menurut Horner*. Jakarta: Erlangga.



-
- [47] Zulkarnaen, I. (2013). Optimisme dalam Mengatasi Kecemasan. Jakarta: Gramedia.